

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS SOKOLA KAKI LANGIT
DALAM UPAYA MENCERDASKAN ANAK SEKOLAH PELOSOK
PEGUNUNGAN DI MAROANGING KABUPATEN BARRU**

OLEH

**HAERUNNISA
(E021181015)**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS SOKOLA KAKI LANGIT
DALAM UPAYA MENCERDASKAN ANAK SEKOLAH PELOSOK
PEGUNUNGAN DI MAROANGING KABUPATEN BARRU**

OLEH

**HAERUNNISA
(E021181015)**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Proposal : **Pola Komunikasi Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Upaya Mencerdaskan Anak Sekolah Pelosok Pegunungan di Maroanging Kabupaten Barru**
Nama Mahasiswa : Haerunnisa
Nomor Pokok : E021181015

Makassar, 13 Juni 2022

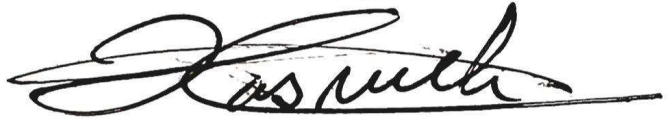
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Farid, M. Si
NIP. ~~196004201989031001~~

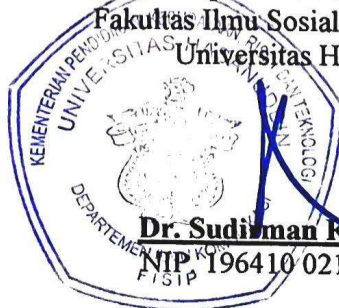
Pembimbing II



Dr. Hasrullah, MA.
NIP. 196203071988111002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410 02199002 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul : **Pola Komunikasi Komunitas Sokola Kaki Langit Dalam Upaya Mencerdaskan Anak Sekolah Pelosok Pegunungan Di Maroanging kabupaten Barru**) ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 7 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



10000
METERAI
TEMPEL
EC5AJX841272018

Haerunnisa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala rahmat dan Berkah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan pada Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu politik jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar.

Melalui berbagai macam dinamika dan perhelatan waktu yang relatif panjang. Alhamdulillah skripsi ini tiba pada titik pendedikasiannya oleh sebuah tuntutan dari sebuah implementasi akademik.

Sebagaimana hadis Rasulullah SAW “khairunnas anfauhum linnas, sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”, barangkali skripsi ini dapat menjadi sebuah karya dan pengimplementasian dari seorang mahasiswa yang ingin menjadi sarjana bijak dan bermanfaat.

Dalam penyusunannya, telah diterima bantuan moral dan materil dari berbagai pihak, sehingga melalui kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua terkasih, ayahanda Mappiare dan ibunda Farida, kakak peneliti, Multazam dan Harnida, adik peneliti Muhammad Rafif Farkah, serta keluarga besar. Atas segala doa dan perhatiannya kepada peneliti selama masa

perkuliahan, penelitian dan sampai selesainya skripsi ini. Maka kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tua beserta keluarga tercinta.

2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Dr. Sudirman Karnay, M.Si. dan Sekretaris Departemen Ilmu komunikasi Nosakros Arya, S. Sos., M.I.Kom Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dosen pembimbing utama (pembimbing I), Dr. H. Muhammad Farid, M.Si dan Dosen pembimbing pendamping (pembimbing II), Dr. Hasrullah, MA, yang dengan sungguh-sungguh telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya membimbing peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian ini.
4. Dosen penguji proposal, Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si dan Sitti Murniati Mukhtar, S.Sos. SH yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi peneliti.
5. Kepada seluruh dosen dan staf pengajar serta administrasi pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, atas segala bimbingan, waktu dan kesempatan yang diberikan selama peneliti menempuh pendidikan strata 1.
6. Kepada teman-teman relawan, kak Amir, kak Faathir, kak Inna, Kak Fahri dan Kak Caha yang telah membantu dalam memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.
7. Kepada sahabat-sahabat SMA tersayang. Untuk segala kebersamaan, perhatian, bantuan, dukungan dan doa, Elviratul Ardianti, Suarni, Indri Astaty dan Nining Adia Ningsi. Semoga kita tetap sehat, bahagia dan sukses bersama, *aamiin*.

8. Kepada teman-teman yang selalu memberi semangat, Vivi, Zahra dan Diana. Terima kasih tak terhingga atas kebaikan dan ketulusan hati selama ini.
9. Kepada teman curhat yang baik hati, Andi Fenni Arfiana. Terima kasih atas doa-doa yang tulus, semoga sukses selalu.
10. Kepada orang-orang inspiratif yang peneliti temui, kak Rara, kak Jabal, kak Faathir, kak Widya, kak Tita. Secara tidak sadar memberi motivasi kepada peneliti untuk terus menuntut ilmu dan menjadi pribadi yang bermanfaat.
11. Teman-teman Altoqumulus yang tidak pernah meninggalkan temannya.
12. Kepada teman-teman di UKM Ibnu Khaldun Fisip Unhas, UKM KPI Unhas, UKM Prisma Fisip Unhas, Identitas Unhas, KPPR Kosmik dan Komunitas Sokola Kaki Langit. Berkat kalian peneliti memperoleh banyak relasi yang baik, pengalaman dan tempat baru untuk belajar, berkarya, dan bermanfaat.

Semoga bantuan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat sebaik-baik balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin. Demi kesempurnaan Skripsi ini, peneliti berharap saran yang membangun dari semua pembaca. Semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak orang.

ABSTRAK

HAERUNNISA. *Pola Komunikasi Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Upaya Mencerdaskan Anak Sekolah Pelosok Pegunungan di Maroanging Kabupaten Barru. (Dibimbing oleh H. Muhammad Farid dan Hasrullah)*

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pola komunikasi pada komunitas Sokola Kaki Langit dalam upaya mencerdaskan anak sekolah pelosok pegunungan di Maroanging kabupaten Barru; (2) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat komunitas Sokola Kaki Langit dalam upaya mencerdaskan anak sekolah pelosok pegunungan di Maroanging kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar selama dua bulan sejak Februari hingga April 2022, dengan penentuan informan secara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif yang memberikan gambaran dalam kaitannya dengan penelitian berdasarkan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara, observasi, studi Pustaka dan internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Pola komunikasi komunitas Sokola kaki langit dalam upaya mencerdaskan anak sekolah pelosok pegunungan di Maroanging kabupaten Barru, merujuk pada dua pola jaringan komunikasi yaitu: Pola komunikasi Roda, dilihat dari adanya pemimpin yang jelas untuk memberikan instruksi, perintah, dan memiliki wewenang dan menentukan semua keputusan yang ada. Selain itu terjadi pola semua saluran, pola komunikasi yang menjamin terjadinya komunikasi di antara setiap anggota kelompok. Dalam komunitas SKL, pola semua saluran atau bintang dapat terlihat dari komunikasi yang terjadi tidak membutuhkan perantara jika ingin menyampaikan pesan. (2) Faktor pendukung pola komunikasi organisasi adalah hubungan personal, media komunikasi, dan metode yang digunakan. Faktor penghambat pola komunikasi terdiri dari faktor internal yaitu hirarki dalam organisasi, kurang optimalnya kinerja pengurus, dan media komunikasi, dan Faktor eksternal yaitu permasalahan bahasa, sosial dan budaya pada lokasi binaan tentu mempengaruhi SKL dalam menjalankan fungsinya. Selain itu dipengaruhi oleh kondisi siswa yang mudah bosan belajar, lingkungan sekolah, tenaga pengajar dan sarana prasarana yang masih kurang terfasilitasi.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Komunitas, Komunikasi Kelompok

ABSTRACT

HAERUNNISA. *The Communication Pattern of the Sokola Kaki Langit Community in an Effort to Educate School Children in Remote Mountains in Maroanging, Barru Regency. (Supervised by H. Muhammad Farid and Hasrullah)*

The aims of this study were: (1) To determine the communication pattern in the Sokola Kaki Langit community in an effort to educate school children in remote mountains in Maroanging, Barru district; (2) To find out the supporting and inhibiting factors of the Sokola Kaki Langit community in an effort to educate school children in remote mountains in Maroanging, Barru district. This research was conducted in the city of Makassar for two months from February to April 2022, by determining the informants by purposive sampling. This study uses a qualitative type that provides an overview in relation to research based on the object under study. Data collection techniques are based on interviews, observations, literature studies and the internet.

The results showed that; (1) The communication pattern of the Sokola skyline community in an effort to educate school children in remote mountains in Maroanging, Barru Regency, refers to two communication network patterns, namely: The Roda communication pattern, seen from the existence of a clear leader to give instructions, orders, and has the authority and determines all decisions. In addition, there is a pattern of all channels, a communication pattern that ensures communication between each group member. In the SKL community, the pattern of all channels or stars can be seen from the communication that occurs without requiring an intermediary if you want to convey a message. (2) Factors supporting organizational communication patterns are personal relationships, communication media, and methods used. The inhibiting factors for communication patterns consist of internal factors, namely the hierarchy in the organization, the less than optimal performance of the management, and communication media, and external factors, namely language, social and cultural problems at the target locations, which certainly affect SKL in carrying out its functions. In addition, it is influenced by the condition of students who are easily bored with learning, the school environment, teaching staff and infrastructure that are still not facilitated.

Keywords: Community Communication Pattern, Group Communication

DAFTAR ISI

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Konseptual	9
F. Definisi Konseptual	21
G. Metode Penelitian	22
BAB II	26
TINJAUAN PUSTAKA	26
BAB III.....	57
GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	57
1. Sejarah Komunitas Sokola Kaki Langit (SKL)	57
2. Visi dan Misi Sokola Kaki Langit	65
4. Tabel Informan	67
5. Keanggotaan Komunitas Sokola Kaki Langit	67
BAB IV	69
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
BAB V.....	115
PENUTUP.....	115
DAFTAR PUSTAKA	118

LAMPIRAN.....	121
PEDOMAN WAWANCARA.....	123
DOKUMENTASI PENELITIAN	125
Dokumentasi Pelakasnaan Kegiatan di Maroanging	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Peneliti.....	21
Gambar 1. 2 Analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman	25
Gambar 2. 1 Dua Pola Dasar Komunikasi	37
Gambar 3. 1 Susunan Pengurus Komunitas Sokola Kaki Langit	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Lokasi dan Jumlah Volunteer	58
Tabel 3. 2 Kelas I (Semester ganjil tahun ajaran 2021-2022)	61
Tabel 3. 3 Kelas II (Semester ganjil tahun ajaran 2021-2022).....	62
Tabel 3. 4 Kelas III (Semester ganjil tahun ajaran 2021-2022)	62
Tabel 3. 5 Kelas IV (Semester ganjil tahun ajaran 2021-2022)	62
Tabel 3. 6 Kelas V (Semester ganjil tahun ajaran 2021-2022).....	63
Tabel 3. 7 Kelas VI (Semester ganjil tahun ajaran 2021-2022)	63
Tabel 3. 8 Nama Informan	67

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh manusia. Di mana ada kehidupan maka disitu pasti ada pendidikan, karena pendidikan berperan sebagai perantara untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui manusia itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Redja Mudyahardjo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pendidikan, bahwa secara luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlaku sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sosial individu maupun masyarakat. Sedangkan pengertian secara sempit, Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan merupakan proses pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal Amanudin (2019).

Tanpa Pendidikan maka akan sulit suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang, karena tidak memiliki konsep pandangan hidup yang sejalan dengan cita-cita untuk maju dan sejahtera. Paling tidak pendidikan mampu membebaskan manusia dari belenggu paling mendasar, yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan dan kelemahan.

Pendidikan merupakan hak siapa saja tanpa melihat status social, siapapun memiliki kesempatan belajar dari pengalaman hidupnya karena pendidikan adalah kebutuhan hidup yang harus diperjuangkan oleh setiap individu. Meskipun begitu

proses Pendidikan tidaklah cukup jika hanya mengandalkan pengalaman dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Di Indonesia lingkungan sekolah merupakan satuan pendidikan yang memiliki fungsi sebagai tempat pelayanan bagi mereka yang ingin berpendidikan. Sekolah dinilai memiliki suatu sistem dalam menyelenggarakan Pendidikan. Sehingga sekolah dapat dijadikan acuan bahwa kelompok atau individu sedang memperoleh pendidikan, terlepas dari makna Pendidikan yang sebenarnya.

Dalam proses pendidikan melibatkan banyak hal tentu tidak terlepas begitu saja dari berbagai masalah. Pendidikan yang utuh tidak mudah dicapai oleh beberapa orang karena berbagai alasan. Salah satunya menganggap bahwa sekolah itu mahal karena segala sesuatunya harus dibayar. Meskipun penyelenggaraan pendidikan nasional merupakan salah satu tanggung jawab dari pemerintah. Namun realitanya pendidikan masih belum sepenuhnya berjalan dengan semestinya dan merata pada semua kalangan. Memahami kondisi negara Indonesia yang luas sehingga sudah sepatutnya menjadi tantangan bersama untuk menghadapi masalah Pendidikan.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengajarkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hidayat & Abdillah, 2019).

Adapun sebuah sistem di mana didalamnya terdapat individu maupun kelompok yang memiliki kesadaran dan keikhlasan, kemudian mulai melibatkan diri dalam sebuah komunitas untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa.

Pendidikan di Indonesia tidak boleh berfokus di kota-kota besar saja yang sudah maju dan modern dengan berbagai fasilitas yang canggih. Disadari atau tidak, sekolah yang berada di perkampungan atau di daerah terpencil menjadi penghambat peningkatan mutu pendidikan nasional. Masih banyak dijumpai kondisi anak-anak yang belum terfasilitasi pendidikannya, kondisi sekolah-sekolah yang belum terjamah oleh orang-orang kota bahkan bahkan oleh pemerintah sekalipun. Sarana dan prasarana yang tidak memadai, biaya operasional Pendidikan yang minim dan angka putus sekolah yang masih tinggi, belum lagi tenaga pendidik yang terbatas.

Contoh nyata terdapat pada SD INPRES PATALLASSANG yang beralamat di Maroanging, Bulo-bulo, Kec. Pujannating, Kab. Barru, Sulawesi selatan. Kondisi anak-anak di sana masih kurang tereduksi untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi dengan kendala perekonomian dari keluarganya, fasilitas di sekolah yang kurang memadai untuk kegiatan pembelajaran, media belajar yang sangat terbatas, jarak sekolah yang jauh dan akses jalanan yang sulit, seperti kondisi jalan nya yang sulit, melewati hutan belantara dan menyusuri gunung untuk sampai di sekolah. Bahkan pembelajaran yang ia dapatkan tidak sepadan dengan usaha yang mereka lalui untuk sampai di sekolah, pelajaran yang mereka dapatkan sangat terbatas dibandingkan sekolah yang ada di kota. Boleh dikatakan sangat tertinggal.

Dari adanya fenomena tersebut muncullah beberapa kelompok yang membentuk sebuah komunitas untuk membantu membangun dan mengatasi

permasalahan pendidikan yang terjadi terkhusus di daerah terpencil pelosok pegunungan. Sejatinya niat baik ini dijalankan oleh orang-orang yang mempunyai kesadaran dan tujuan yang sama secara sukarela memperbaiki dan mencapai tujuan pendidikan yang layak bagi anak-anak di daerah terpencil. Mereka ini biasa dikenal dengan sebutan relawan atau *volunteer*. Kita ketahui, tidak semua orang memiliki kesempatan dapat menikmati manisnya pendidikan, terlebih anak di pedesaan dan menengah ke bawah. Oleh karenanya, banyak terbentuk komunitas yang berfokus pada pendidikan, salah satunya komunitas Sokola Kaki Langit (SKL).

Sokola Kaki Langit atau akrab disebut SKL merupakan komunitas yang peduli pada dunia Pendidikan di dataran tinggi. Berangkat dari keresahan melihat kondisi Pendidikan di pelosok yang jauh dari kata layak. Sehingga Ia berinisiatif mendirikan sekolah non formal. SKL memiliki pembagian kerja yang disebut sebagai perangkat Sokola Kaki Langit yaitu, kepala sokola, kakak korlap, kakak bendahara, kakak manajemen dan semesta, kaka jendela, kakak sosmed, kakak volunteer, kakak donasi, kakak foto dan videografi. Pembagian kerja dibentuk agar proses mencapai tujuan komunitas SKL dapat tercapai dan terorganisir sebagaimana fungsi komunitas itu sendiri.

Berbeda dari sekolah non formal lainnya, komunitas ini menyasar anak-anak tingkat sekolah dasar yang berada di kaki gunung yang jarang mendapatkan perhatian pemerintah maupun komunitas lainnya karena akses jalan yang penuh tantangan dan sulit di jangkau. SKL hadir dan berperan aktif dalam menciptakan ekosistem Pendidikan yang layak. Dengan tagline Education, Nature and Fun, materi Pendidikan yang diberikan SKL sejalan dengan visi dan misi mencerdaskan

anak-anak di daerah terpencil pegunungan dengan menanamkan minat baca pada anak-anak sejak dini. Proses belajar mengajar dikemas dengan cara yang unik dengan menggabungkan tiga konsep yakni Pendidikan, alam dan bermain, kegiatan dilakukan di area terbuka menyatu dengan alam pegunungan, metode dan media ajar yang digunakan merupakan hal baru yang belum pernah mereka dapatkan.

Metode ajar dirancang sedemikian rupa agar proses belajar terasa menyenangkan, selain itu kurikulum telah melewati tahapan riset dan pengkajian dari hasil evaluasi pemberangkatan sebelumnya kemudian disusun kembali menyesuaikan kebutuhan masing-masing sekolah binaan. Adapun materi yang diajarkan disini yang benar-benar dibutuhkan untuk sekarang maupun yang datang seperti matematika, bahasa Indonesia, agama, moral dan keterampilan minat bakat.

Pada dasarnya, anak-anak di daerah pelosok pegunungan dapat dikatakan tertinggal terkhusus dari segi Pendidikan. Bukan karena murid sekolah yang bermasalah namun sistem Pendidikan yang kurang dilirik terkhusus oleh pemerintah. Selain itu banyaknya komunitas peduli Pendidikan namun jarang menyasar sekolah terpencil di daerah dataran tinggi yang sulit akan akses, baik dari segi transportasi, listrik hingga sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Meskipun begitu, hal ini tidak menjadi alasan bagi Sokola Kaki Langit dalam upaya memenuhi kebutuhan akan Pendidikan untuk mencerdaskan anak di daerah pelosok yang memiliki berbagai macam keterbatasan tersebut. Komunitas ini akan genap tujuh tahun pada 24 Desember 2021 sejak didirikannya 24 Desember 2014 oleh Andi Mey Kumalasari Juanda. Sejak berdirinya SKL telah memiliki lima lokasi binaan, lokasi pertama di SDN 11 Umpungeng Kabupaten Soppeng, lokasi

kedua di SD Inpres Panggalungan Kabupaten Barru, lokasi ketiga di SD Inpres Patallasang Kabupaten Barru, lokasi keempat di SD 186 Inpres Bontomanai Kabupaten Maros, dan lokasi kelima di SD 783 Watangcani 2 Kabupaten Bone. Selain itu SKL telah memberangkatkan 37 angkatan. Hal ini membuktikan bahwa SKL masih bertahan dan eksis dalam memajukan Pendidikan di daerah dataran tinggi pegunungan. Oleh karenanya, juga menjadi landasan penulis untuk mengetahui pola komunikasi apa yang terjadi dalam komunitas tersebut, karena dibalik kesuksesan sebuah organisasi ada proses komunikasi yang baik tercipta di dalamnya.

Terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dan persamaan yang dibahas, berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan:

(Asrianto, 2018) melakukan penelitian dengan judul “Peran Komunitas Sokola Kaki Langit Dalam Membina Anak Usia Sekolah Di Bontomanai Kabupaten Maros”. Tujuan penelitian berupa peran komunitas Sokola Kaki Langit dalam melakukan pembinaan. Perbedaan yang dilakukan oleh penelitian ini adalah tujuan atau objeknya yakni peran komunitas sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pola komunikasi komunitas. Persamaannya adalah pada subjek yang diteliti yaitu komunitas Sokola Kaki Langit.

(Prasetyo, 2017) Melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam Memberdayakan Anak-anak Rejosari, Gilingan, Surakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang terbentuk adalah model pola Y. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah,

objeknya sama mengenai pola komunikasi komunitas. Perbedaannya berada pada subjek yang diteliti, pada penelitian terdahulu adalah komunitas Rumah Hebat Indonesia, sedangkan subjek penelitian kali ini adalah komunitas Sokola Kaki Langit.

Demikianlah hal yang melatarbelakangi penulis sehingga tertarik mengangkat penelitian dengan judul “**Pola Komunikasi Komunitas Sokola Kaki Langit Dalam Upaya Mencerdaskan Anak Sekolah Pelosok Pegunungan di Maroanging Kabupaten Barru**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, penting untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar pembahasan lebih konsisten dan tidak melebar dari fokus kajian yang diteliti. Maka dalam penelitian ini terbentuklah rumusan masalah yang menjadi landasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Upaya Mencerdaskan Anak Sekolah Pelosok Pegunungan di Maroanging Kabupaten Barru?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat komunitas Sokola kaki Langit dalam Upaya Mencerdaskan Anak Sekolah Pelosok Pegunungan di Maroanging Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini berdasarkan uraian rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi komunitas Sokola Kaki Langit dalam upaya mencerdaskan anak sekolah pelosok pegunungan di Maroanging kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunitas Sokola kaki Langit dalam Upaya Mencerdaskan Anak Sekolah Pelosok Pegunungan di Maroanging Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis atau secara praktis, sebagaimana yang telah dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dokumentasi dalam mengembangkan bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi organisasi karena menjelaskan pola komunikasi pada Komunitas Sokola Kaki Langit.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi mahasiswa Unhas secara umum dan program studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai sumber referensi, terutama bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian di bidang yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan inspirasi bagi komunitas Sokola Kaki Langit dan akademisi dalam komunikasi organisasi.

- b. Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti sebagai pengaplikasian ilmu atau teori yang sudah peneliti dapatkan selama mengikuti perkuliahan.
- c. Melalui temuan yang ada, diharapkan dapat dijadikan gambaran bagi Sokola Kaki Langit, untuk melihat pola komunikasi yang terjadi, dan hambatannya sehingga dapat ditindaklanjuti dengan solusi, dan organisasinya semakin berkembang.

E. Kerangka Konseptual

1. Pola Komunikasi

Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam aktivitas komunikasi, baik dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Dalam komunikasi yang terbentuk tentu tercipta pula pola komunikasi yang beragam.

Menurut Harold D Laswell cara yang tepat untuk menerangkan suatu Tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan: Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya, Silviani, (2020)

Paradigma Lasswel menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni (Silviani, 2020):

1. Komunikator (*communicator, sender, source*) adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi.
2. Pesan (*Message*) adalah pernyataan yang didukung oleh lambing, Bahasa, gambar dan sebagainya.

3. Media (*Channel, media*) adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, maka diperlukan media sebagai penyampaian pesan.
4. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*) adalah orang yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan komunikator.
5. Efek (*Effect, impact, influence*) adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan.

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dikatakan berhasil apabila timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak dapat memahami isinya. Komunikasi dapat efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan dan pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan oleh penerima pesan.

Dalam konteks komunikasi Pendidikan tentu tidak jauh beda dengan komponen komunikasi. Menurut (Nofrion, 2018) perbedaannya terletak pada pemberian tekanan pada aspek-aspek tertentu saja yaitu:

1. Pendidik

Sebagai komponen komunikasi, pendidik akan melakukan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang mengikuti proses Pendidikan dan pembelajaran, tujuannya adalah mengembangkan potensi pada peserta didik. Dalam kondisi ini peserta didik tidak selalu bertindak sebagai penerima pesan namun pola pengiriman dan penerimaan pesan adalah interaktif dan transaksional.

3. Pesan/Informasi

Pesan adalah informasi yang ditujukan ke penerima pesan, dapat berupa pesan verbal dan nonverbal.

4. Media atau Saluran

Proses pengiriman pesan yang baik dipengaruhi berbagai alat dan media pendukung agar proses penyampaian pesan dapat berjalan lancar.

5. Efek

Merupakan dampak dari pesan yang dikirimkan oleh si pengirim pesan kepada si penerima pesan.

6. Umpan Balik

Merupakan respons terhadap pesan yang diterima oleh penerima pesan.

Cangara; 2014 mengatakan komunikasi tidak hanya sebatas memahami dan mengerti satu sama lainnya namun komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Iqbal, 2021).

Sedangkan pola komunikasi menurut Djamarah, 2004 dalam (Rumengan, Koagouw, & Kalangi, 2020) dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi merupakan cara kerja kelompok atau individu melakukan komunikasi. Pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang dipengaruhi oleh beberapa unsur yang saling berkaitan sehingga terbentuk gambaran proses komunikasi yang terjadi.

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, factor apa yang menjadi penghambat dan sebagainya. Kemudian selanjutnya menyajikan suatu konsep bagi suatu organisasi berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan.

Sistem komunikasi dalam pola komunikasi organisasi yang terpenting adalah jaringan komunikasi (*communication networks*). Merupakan arus informasi dalam hubungan terpola antar sejumlah orang yang bersifat independen.

Jaringan komunikasi secara sederhana berarti pola-pola komunikasi mapan yang menghubungkan para anggota organisasi menjadi kesatuan kesatuan. Secara teknis pengertian-pengertian yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan komunikasi organisasi juga mirip. Berikut adalah beberapa definisi penting yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan:

1. Everett M. Rogers (1976: 110). Jaringan-jaringan komunikasi adalah pola-pola interaksi yang terjadi berulang kali di antara anggota-anggota organisasi.
2. Tom Daniels *et al.* (1997: 127). Jaringan komunikasi adalah gambar tentang pola-pola interaksi yang membentuk struktur komunikasi organisasi.
3. Pamela Shockley Zalabak (2006: 36). Jaringan komunikasi adalah pola-pola komunikasi yang menghubungkan Bersama anggota-anggota organisasi.

Semua definisi di atas menggunakan istilah pola-pola komunikasi (*patterns of communication*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jaringan komunikasi menunjukkan keteraturan interaksi antar anggota dan peran-peran berbeda yang harus mereka laksanakan berulang kali. Jaringan komunikasi berkembang sebagai hasil dari rangkaian interaksi para anggota organisasi baik secara formal maupun informal. (Hardjana, 2016)

Pada dasarnya menurut (Shaw,1981:152) ada lima jenis jaringan komunikasi sebagai bentuk pola penyebaran informasi dalam organisasi. Kelima jaringan komunikasi ini telah mendapat peneguhan dalam sejumlah penelitian selama lima belas tahun berikutnya (Hardjana, 2016).

Pola komunikasi organisasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pola Mata Rantai (chain)

Pola mata rantai adalah jaringan kewenangan yang paling umum dalam komunikasi organisasi. Pola mata rantai adalah penyaluran arus informasi ke bawah dalam struktur hirarkis organisasi dan efektif untuk urusan rutin yang tidak membutuhkan banyak penafsiran. Struktur ini sama dengan struktur lingkaran, namun anggota yang di bagian ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di struktur ini. Sehingga, yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.

2. Pola Roda (wheel)

Pola roda adalah penyebaran pesan serentak dan terkontrol secara penuh. Cocok untuk urusan penting karena pemimpin dapat menarik umpan balik sebagai alat control. Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu posisinya di pusat. Pemimpin merupakan satu-satunya orang yang dapat menerima dan mengirimkan pesan ke semua anggota. Oleh karena itu, jika seseorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

3. Pola Y (Combination shape)

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibandingkan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga memiliki pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah). Anggota

ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Komunikasi ketiga anggota lainnya hanya dengan satu orang lainnya.

4. Pola Lingkaran (circle)

Struktur lingkaran tidak mempunyai pemimpin. Sehingga, semua anggota posisinya sama dan mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain yang terdekat.

5. Semua saluran (all channel)

Struktur semua saluran hampir sama dengan struktur lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama, dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara maksimal.

Pelaksanaan dan pola komunikasi dalam organisasi yang terjadi dapat memberikan manfaat tergantung pada efektivitas arus informasi yang mengalir dalam komunikasi organisasi.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok menurut (Zulfikar, 2017) adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi kelompok mempunyai beberapa karakteristik. Pertama; proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang

lebih besar secara tatap muka. Kedua; komunikasi berlangsung kontinu dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.

Teori pencapaian kelompok memiliki kaitan dengan produktivitas dari suatu kelompok, dapat dijelaskan melalui konsekuensi perilaku, interaksi dan harapan melalui struktur kelompok.

Menurut Stogdill, teori-teori tentang kelompok yang pada umumnya didasarkan pada konsep tentang interaksi mempunyai kelemahan teoretis tertentu. Karena itu Stogdill mengajukan teorinya yang didasarkan pada masukan (input), variabel media dan prestasi (output) kelompok (Pratama, 2020).

Selanjutnya teori ini tercakup faktor-faktor berikut ini:

- a. Masukan dari anggota (sumber input):
 1. Interaksi
 2. Perbuatan
 3. Harapan
- b. Variabel media : beroperasi dan berfungsinya kelompok (mediating variables)
 1. Struktur formal (formal structure)
 - a. Fungsi (function)
 - b. Status
 2. Struktur peran (role structure)
 - a. Tanggung Jawab (responsibility)

- b. Otoritas (authority)
- 3. Prestasi kelompok, yaitu keluaran (output) kelompok :
 - 1. Produktivitas (productivity)
 - 2. Moril (morale)
 - 3. Kesatuan (Integrasi)

Pesan terjadi dalam kelompok berasal dari masukan ke keluaran, melalui variabel-variabel media. Akan tetapi dalam proses itu terdapat juga umpan balik (feedback) karena setiap faktor tersebut di atas selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya

Menurut (Pratama, 2020) ada lima karakteristik komunikasi kelompok yaitu; 1) Langsung dan tatap muka 2) Lebih terstruktur 3) Formal/rasional 4) Dilakukan secara sengaja 5) Para peserta lebih sadar akan peranan dan tanggungjawab mereka masing-masing.

Gaya komunikasi (*Communications Style*) merupakan seperangkat perilaku antar pribadi terspesialisasi dalam situasi tertentu. Gaya komunikasi dapat mendeskripsikan perilaku individu dalam suatu kelompok, bagaimana mereka melakukan interaksi melalui gaya-gaya komunikasi sesuai dengan maksud dan tujuan pengirim pesan. Gaya komunikasi yang dimaksud adalah *Controlling style, Structuring Style, Dynamic Style, Relinquishing Style dan Withdrawal Style*.

- 1. *Controlling Style*, yaitu menekankan pada aspek pengiriman pesan tanpa memperdulikan aspek umpan balik. Gaya komunikasi ini bersifat

mengendalikan, mengatur, membatasi dan bahkan memaksa perilaku dan pikiran orang lain.

2. *Equalitarian Style*, yaitu mementingkan aspek kesamaan atau keseimbangan pesan. Artinya penyebaran pesan terjadi secara lisan dan tulisan yang bersifat dua arah atau timbal balik.
3. *Structuring Style*, yaitu bersifat terstruktur melalui struktur penerimaan maupun pengiriman pesan baik secara lisan maupun tulisan untuk memantapkan perintah yang harus dilakukan.
4. *Dynamic Style*, yaitu mempunyai kecenderungan agresif dimana lingkungan kerjanya berorientasi pada Tindakan.
5. *Relinquishing Style*, yaitu bersifat akomodatif di mana meskipun seorang pemimpin mempunyai hak untuk memerintah dan mengontrol orang lain, tetapi lebih cenderung untuk menerima saran dan pendapat orang lain.
6. *Withdrawal Style*, yaitu lebih bersifat menghindari tanggung jawab maka tidak ada keinginan untuk berkomunikasi.

Gaya komunikasi yang ideal dalam suatu kelompok adalah equalitarian style. Sedangkan structuring, dynamic dan relinquishing dapat digunakan secara strategis untuk menghasilkan efek bermanfaat bagi kelompok. Adapun gaya controlling dan withdrawal yaitu kecenderungan menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat dan produktif, Ali. (Nurdin, 2014).

3. Komunikasi Komunitas

Kata komunitas berasal dari *community* yang berasal dari Bahasa latin, yaitu “*Cum*” berarti (kebersamaan) dan “*munus*” berarti (memberi) antara satu sama lain. Jadi komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang didalamnya terdiri dari beberapa orang yang berbagi lingkungan dan memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama.

Menurut (Soekanto, 1990) istilah *community* dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat”, yang istilah lain menunjukkan bahwa komunitas adalah warga-warga sebuah kota, suku atau suatu bangsa, (Ilmi, 2021).

Komunikasi kelompok ini mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung secara kontinyu dan bisa dibedakan sumber dan penerima. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu, (Susanti, 2020).

Sedangkan komunikasi komunitas atau komunikasi organisasi adalah proses (melalui mana) orang membentuk, mengelola, dan menafsirkan perilaku-perilaku dan symbol-simbol (entah verbal dan nonverbal), baik dengan sengaja maupun tidak disengaja, melalui interaksi (dengan perantara atau langsung), di dalam dan lintas konteks organisasi tertentu (Jorge Schement, 2002: 283).

Menurut Gibson, Ivancevich, Donnelly (Kamal, 2014) mengemukakan bahwa hambatan komunikasi dalam organisasi adalah sebagai berikut:

1. Kerangka Acuan

Dalam sebuah komunitas tentu mempunyai latar belakang pengetahuan berbeda, olehnya dalam memahami proses komunikasinya pun berbeda. Hal ini dapat menghambat proses komunikasi.

2. Bahasa

Perbedaan bahasa dapat menimbulkan perbedaan persepsi karena seseorang akan membuat persepsi tentang suatu hal atau informasi dari orang yang menggunakan Bahasa.

3. Menyimak selektif

Merupakan sebuah persepsi yang selektif di mana kita cenderung menghambat informasi baru, terutama jika informasi baru itu bertentangan dengan apa yang diyakini.

4. Masalah semantic

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian yang menggunakan tanda yang sama. Seringkali komunikasi terhambat karena ungkapan abstrak atau teknis yang dipahami setiap orang berbeda.

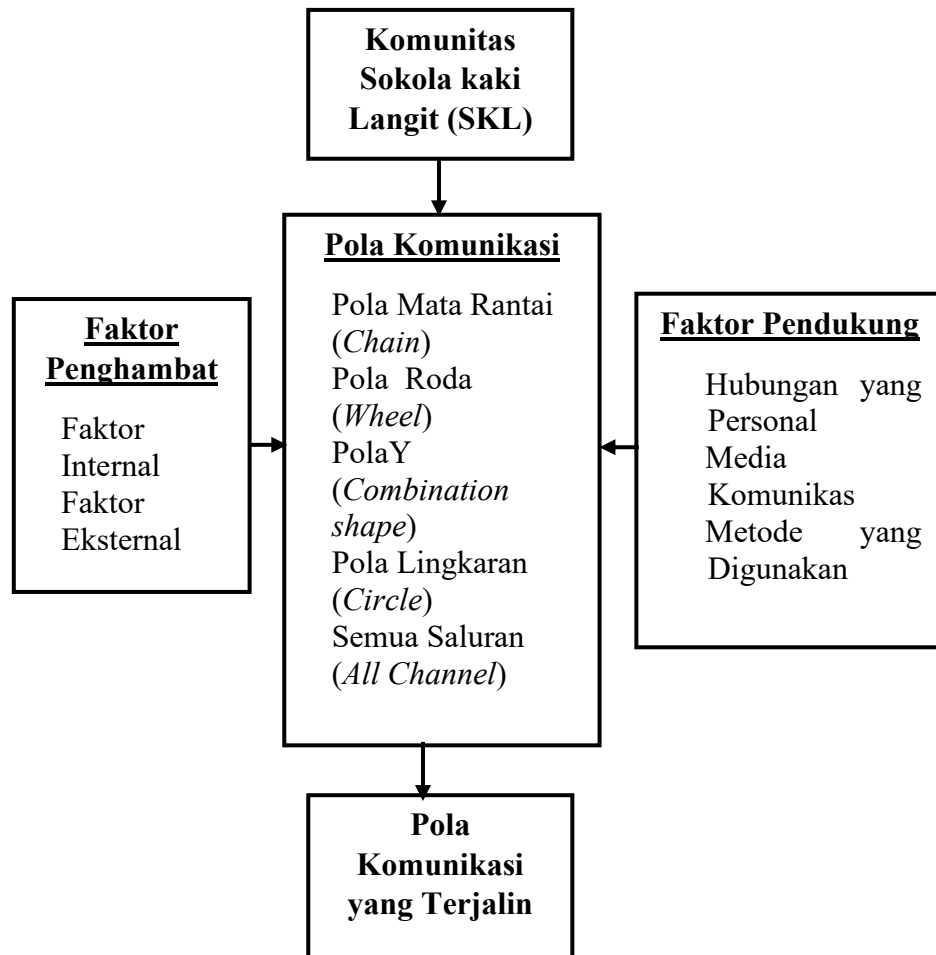
5. Adanya perbedaan status

Perbedaan status yang dimaksudkan adalah perbedaan komunikasi dalam tingkat hierarki di suatu organisasi. Antara lain oleh jabatan kedudukan seseorang.

6. Penyaringan

Terjadi dalam arus komunikasi di suatu organisasi. Anggota atau seseorang akan menutupi informasi yang kurang menyenangkan dalam menyampaikan informasi kepada atasannya.

Berikut bentuk penyederhanaan kerangka konseptual:



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Peneliti

F. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas konsep dalam penelitian, maka peneliti membuat definisi konseptual sebagai berikut:

1. Sokola Kaki Langit adalah sekolah nonformal yang berfokus pada Pendidikan di daerah pelosok pegunungan yang berlokasi di Makassar Sulawesi Selatan
2. Pola Komunikasi Kelompok adalah Proses komunikasi yang terjadi saat menjalankan fungsi kelompok yang berlangsung dalam komunitas. Tentu

melalui pola-pola atau aliran informasi yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang telah disepakati dalam kelompok.

3. Komunikasi Kelompok merupakan segala proses komunikasi yang terjadi dalam menjalankan atau proses pencapaian organisasi, biasanya melalui interaksi pada ruang lingkup organisasi atau komunitas Sokola Kaki Langit.

G. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan pada bulan Maret sampai April 2022. Lokasi penelitian ini berada di SD Inpres Patallasang Kabupaten Barru selain itu dilakukan di sekretariat Rumah Sokola Komunitas Sokola Kaki Langit, di Jl. Kajenjeng Raya No 3, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini akan diadakan di beberapa lokasi di Kota Makassar sesuai kesediaan informan.

2. Tipe Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang subjektif, tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif kualitatif. Dimana penulis bermaksud memberikan gambaran secara akurat dan sistematis mengenai pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Sokola Kaki Langit.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut.

a. Data Primer

- 1) Observasi

Perolehan data dan informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan mengenai pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Sokola Kaki Langit.

- 2) Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Perolehan data dan informasi dengan cara wawancara langsung dengan informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat sesuai kebutuhan penelitian. Tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali melainkan berulang-ulang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

b. Data Sekunder

- 1) Studi Pustaka

Penulis dapat memperoleh data dan informasi yang relevan dengan cara membaca dan mengkaji buku-buku atau jurnal yang mempunyai hubungan dengan fenomena yang terjadi.

- 2) Internet

Perolehan data dan informasi dapat dengan cara mengakses situs internet yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

4. Teknik Penentuan Informan

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber utama dalam memperoleh data dan fakta penelitian. Pada penentuan jenis informan, peneliti menggunakan *nonprobability* sampling dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan informan dengan

pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah informan yang dipilih nantinya adalah orang-orang dianggap paling tahu tentang data yang peneliti harapkan sehingga memudahkan peneliti menganalisis fenomena yang terjadi.

Informan yang diambil dalam penelitian ini sebanyak lima orang dengan kriteria yang dianggap dapat mewakili dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Beberapa kriteria meliputi ketua atau kepala Sokola komunitas Sokola Kaki Langit, pengurus dan anggota komunitas yang terlibat cukup aktif dalam kegiatan mencerdaskan anak-anak di daerah pelosok pegunungan.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti akan mengumpulkan data-data dari lapangan dan melakukan analisis menggunakan model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Ilmi, 2021) yang mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

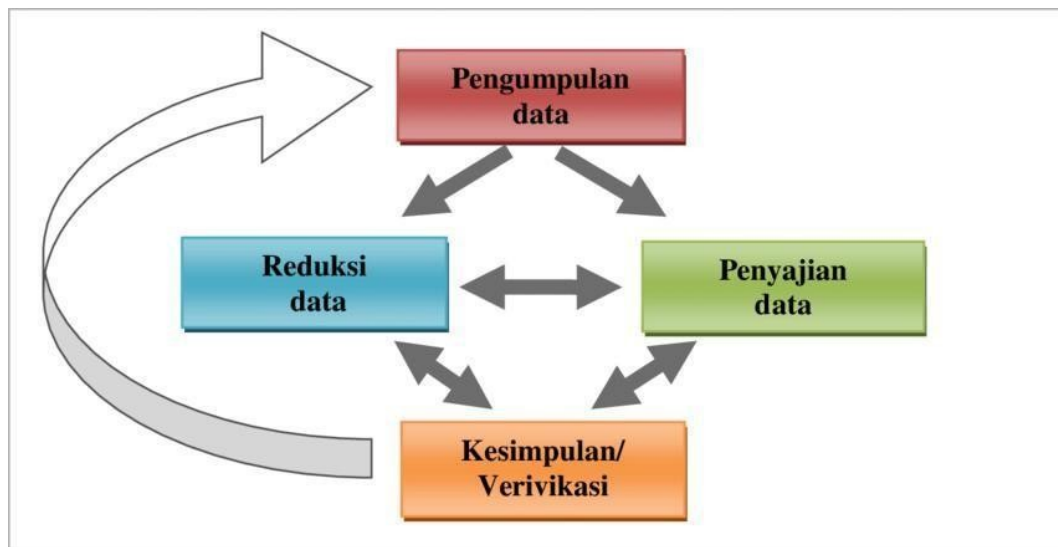
Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data. Sumber data yang dimaksud bisa berupa catatan lapangan, dokumen, arsip, dan sebagainya.

2) Penyajian Data

Paparan data dilakukan dengan cara penyajian data yang telah diperoleh oleh peneliti. Data hasil wawancara dipaparkan dalam bentuk narasi (naratif), berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi

3) Menarik kesimpulan/ Verifikasi

Pada penelitian ini akan diungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan awal yang tentative, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang. Kesimpulan akhir akan dilakukan setelah pengumpulan data terakhir.



Sumber: www.researchgate.net

Gambar 1. 2 Analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Komunikasi bersifat omnipresent (hadir di mana-mana), kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja. Segala aktivitas yang dilakukan manusia tidak terlepas dari kegiatan komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas (Cangara, 2018). Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi dibutuhkan untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia dalam menjalin hubungan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberikan pengaruh keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Perilaku komunikasi memberikan dampak terhadap hubungan masyarakat. Komunikasi yang baik akan menimbulkan rasa kepedulian dan kebersamaan berdasarkan tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai bersama. Pentingnya mempelajari komunikasi menurut Profesor Deddy Mulyana dalam (Rustan & Hakki, 2017) menyatakan bahwa ilmu komunikasi memiliki posisi yang paling penting dalam pengkajian dan pengembangannya selaras dengan peradaban dan kemajuan teknologi manusia oleh karena tiga alasan, yakni; komunikasi sebagai ilmu, komunikasi sebagai penelitian, dan komunikasi sebagai keterampilan.

Pertama, komunikasi sebagai ilmu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai konsentrasi seperti jurnalis, *public relations officer*,

ahli manajemen komunikasi, politisi, ilmuwan, diplomat, presenter radio dan TV dan sebagainya. Sekarang atau di masa yang akan datang akan semakin luas dan terciptanya berbagai macam spesifikasi kajian berdasarkan kebutuhan.

Kedua, komunikasi sebagai penelitian, yakni dipandang sebagai ilmu yang dapat mengkaji masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Sebab fenomena komunikasi dapat dijumpai pada setiap lapisan dan aktivitas kehidupan sosial manusia. Di Indonesia dengan konteks kehidupan sosial yang heterogen yang masih diwarnai pola-pola sosial tradisional kearifan lokal sehingga perlu temuan teori-teori baru sesuai praktik komunikasi yang terdapat dalam sebuah kelompok masyarakat.

Ketiga, komunikasi sebagai keterampilan, sebuah kompetensi komunikasi yang mengacu pada kemampuan berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan atau konteks dalam mempengaruhi konten atau kandungan dan bentuk pesan komunikasi. Saat ini dengan tingkat mobilitas manusia yang tinggi membuat manusia berpindah dari lingkungan komunikasi yang berbeda-beda pula. Olehnya keterampilan komunikasi sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi individu dalam sebuah kelompok dan juga mencapai tujuan dalam menjalankan kehidupan sosial.

Umumnya, orang yang cakap berkomunikasi dianggap memiliki kredibilitas, karenanya lebih mungkin sukses dalam kehidupan kariernya. Orang dengan keterampilan komunikasi lebih bisa dijadikan figur pemimpin sebab dapat memberikan arahan, motivasi, memediasi konflik, membangun solidaritas kerja

tim, mampu membangun iklim dan budaya organisasi yang diwarnai dengan hubungan interpersonal yang baik.

Pada dasarnya komunikasi dapat dilihat dari berbagai dimensi, yaitu komunikasi bermakna sebagai simbolik, komunikasi sebagai sistem, komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai aktivitas sosial, dan komunikasi sebagai multidimensional (Cangara, 2018). Komunikasi sebagai proses menurut Berlo dalam (Cangara, 2018) berarti suatu kegiatan yang bergerak secara dinamis, dimaknai sebagai proses berarti unsur-unsur di dalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis. Komunikasi sebagai simbolik, dinyatakan dalam bahasa atau tertulis (verbal) maupun berupa isyarat-isyarat tertentu (nonverbal). Simbol terdiri pernyataan kemudian diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol merupakan persoalan yang tidak mudah dalam melakukan proses komunikasi.

Kemudian komunikasi dipandang sebagai sistem, dari segi bentuknya sistem dibedakan menjadi dua macam, yaitu sistem terbuka (*open system*) dan sistem tertutup (*closed system*). Sistem terbuka adalah sistem di mana prosesnya terbuka bersumber dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Sedangkan sistem tertutup adalah di mana prosesnya tertutup dari pengaruh luar (lingkungan). Konsep komunikasi adalah suatu sistem tercermin dari unsur-unsur yang mendukungnya sebagai suatu kesatuan yang integratif dan saling bergantung. Artinya, proses komunikasi tidak akan terjadi bilamana salah satu komponennya terabaikan, pesan tidak akan tercipta tanpa sumber, efek tidak akan ada tanpa pesan, umpan balik ada karena adanya penerima, serta tidak ada penerima tanpa adanya sumber.

Komunikasi dilihat sebagai aksi, ketika melakukan komunikasi tentu akan terjadi aksi, apakah diucapkan, ditulis, maupun dalam bentuk isyarat, bahkan gerakan dalam bentuk diam juga merupakan suatu aksi. Selain itu komunikasi juga sebagai aktivitas sosial, manusia selalu berupaya untuk membangun hubungan dengan sesamanya untuk menghilangkan keterasingan mereka dan juga memenuhi keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi di luar dirinya (*communication is human*).

Komunikasi sebagai multidimensional, ditinjau dari perspektif multidimensional ada dua tingkatan yang dapat diidentifikasi, yakni dimensi isi (*content dimension*) dan dimensi hubungan (*relationship dimension*). Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan, dimensi isi menunjukkan pada kata, bahasa, dan informasi yang dibawa oleh pesan, sementara dimensi hubungan menunjukkan bagaimana peserta komunikasi berinteraksi satu sama lain.

Definisi komunikasi memiliki beragam variasi yang tidak terhingga. Namun hal ini mengisyaratkan bahwa kajian komunikasi luas dan para ahli dan peneliti banyak yang memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap perkembangan ilmu komunikasi. Seperti komunikasi yang didefinisikan sebagai proses sosial yang menggunakan simbol-simbol untuk menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka, ada pula Shannon (dalam Rustan & Hakki, 2017) mendefinisikan komunikasi sebagai proses pikiran seseorang mempengaruhi orang lain. Menurutnya, komunikasi mencakup semua prosedur di mana satu pikiran dapat mempengaruhi yang lain, tidak hanya mencakup tulisan dan pidato lisan, tetapi juga musik, seni gambar, teater, balet dan sebenarnya meliputi perilaku manusia.

Komunikasi lebih dari sekadar berbicara, setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu sehingga merupakan bentuk komunikasi juga. Hefni, 2017 dalam (Ikbal, 2021) mendefinisikan komunikasi yang dapat mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. Sebagai berikut;

1. Komunikasi merupakan suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak). Definisi ini mengisyaratkan bahwasanya komunikasi dilakukan dalam bentuk kata-kata untuk mempengaruhi perilaku orang.
2. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol seperti gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Definisi ini mengungkapkan bahwa komunikasi tidak hanya menggunakan kata-kata, tapi juga dengan simbol-simbol.
3. Komunikasi merupakan suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. Timbulnya komunikasi didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif. Definisi ini mencoba menjelaskan komunikasi dari segi manfaat.
4. Komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?* (siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?) Definisi ini dikemukakan oleh Lasswell, di mana definisi ini melengkapi definisi komunikasi dengan menyebutkan komponen proses komunikasi.

Apabila membicarakan komunikasi sebagai proses, hal ini berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki batas akhir. Komunikasi bersifat dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. Menurut Yasir, 2020 dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses menciptakan makna yang dinamis, yang menyesuaikan konteks dan lingkungan dari keberadaan simbol yang dimaknai. Oleh karenanya, komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas kapan kita dapat memaknai dengan benar makna dari sebuah simbol itu. Meskipun kita melakukan komunikasi pada hari kemarin, tetapi peristiwa dan semua elemen yang terlibat telah tersimpan dalam benak kita dan bisa saja ia terus terbayang hingga sekarang bahkan sampai tua nanti. Yasir juga menjelaskan bahwa banyak kemungkinan yang dapat terjadi dari awal hingga akhir dari sebuah pembicaraan. Orang-orang bebas memilih sikap dan perilaku yang mungkin sama, namun bisa saja kita mengambil sikap yang sama sekali berbeda ketika sebuah pembicaraan dimulai dengan waktu pembicaraan diakhiri.

B. Pola Komunikasi

Cara kerja atau sistem penyampaian pesan dari seorang komunikator dan komunikan dapat diartikan sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok tentu memiliki pola komunikasi yang dirancang untuk mempermudah dan menstrukturkan komunikasi yang sedang berlangsung.

Fitria Hani Aprina, 2014 dalam (Dewi, 2017) pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam

komunikasi. Konsep tentang pola komunikasi dilakukan dalam usaha untuk menemukan cara terbaik dalam berkomunikasi. Meskipun sebenarnya tidak ada cara-cara yang benar-benar baik secara universal di bidang komunikasi dikarenakan informasi dapat dikirimkan dengan tujuan yang berbeda-beda. Pola komunikasi pada aktivitas organisasi sangat tergantung pada tujuan, gaya manajemen, dan iklim organisasi yang bersangkutan.

Pola komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam (Ibtisamah, 2021), pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterkaitannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah-satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Weick dan Taylor dalam (Ikbal, 2021) mengatakan bahwa pola komunikasi akan berkembang seiring waktu dalam sebuah kelompok. Berdasarkan apa yang diungkapkan Weick dan Taylor tersebut, sebuah pola komunikasi membutuhkan proses dalam menyampaikan sebuah pesan sehingga pola komunikasi tersebut dapat dikaitkan dengan jaringan komunikasi.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah suatu gambaran atau bentuk untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu. Sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pemaknaan di atas dapat disimpulkan, pola komunikasi merupakan suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses penerima dan pengiriman pesan yang dikaitkan

dalam dua bagian. Yaitu gambaran atau rancangan yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar individu atau organisasi dan kelompok.

Pola komunikasi terdapat dua jenis, yakni kelompok primer dan kelompok informal (Lestari, 2017). Sebagai berikut:

a) Kelompok Primer atau Formal

Kelompok primer atau disebut dengan *face to face group*, yang berarti kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka dan saling mengenal dekat, oleh karena itu saling berhubungan erat. Kelompok primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan sangat erat dengan para anggotanya.

b) Kelompok Informal

Kelompok informal tidak mempunyai status resmi seperti kelompok formal dan tidak terdapat peraturan-peraturan. Kelompok informal mempunyai pembagian tugas, peranan-peranan, norma yang terdapat pada tingkah laku individunya, serta hirarki tertentu. Karakteristik pada kelompok informal tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang terdapat pada kelompok primer.

Pamela S. Shockley-Zalabak, (2006) dalam Hardjana, (2016) bahwa jaringan komunikasi formal dan informal hidup berdampingan, jaringan komunikasi formal dan informal mempunyai pengaruh pada realitas organisasi, dan kedua jaringan itu mengubah dan membentuk peristiwa-peristiwa organisasi. Pesan

dalam organisasi tidak dapat dipahami tanpa penilaian terhadap bagaimana pola-pola interaksi formal dan informal terjadi.

Implementasi saluran komunikasi organisasi dapat digunakan untuk berinteraksi agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun saluran komunikasi organisasi menurut (Indriyanti, 2020):

a) Komunikasi dari Atas Ke Bawah

Aliran komunikasi dari atasan ke bawahan berhubungan dengan tanggung jawab dan wewenang seseorang dalam suatu organisasi. Seorang manajer menggunakan jalur komunikasi ke bawah dengan tujuan mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengendalikan berbagai kegiatan yang ada di level bawah. Komunikasi dari atas ke bawah berupa perintah, intruksi, dan prosedur yang harus dijalankan oleh bawahan. Komunikasi dari atas ke bawah mempunyai lima tujuan pokok. Pertama; Tujuan memberikan pengarahan atau instruksi kerja tertentu. Kedua; Untuk memberikan informasi tentang prosedur dan praktik harus dilaksanakan. Ketiga; Untuk memberikan informasi tentang prosedur dan praktik organisasional. Keempat; Untuk memberikan umpan balik pelaksanaan kerja kepada para karyawan. Kelima; Untuk menyajikan informasi mengenai hal ideologi dalam membantu mencapai tujuan organisasi ataupun kelompok.

b) Komunikasi dari Bawah ke Atas

Struktur komunikasi dari bawah ke atas, berarti alur informasi berasal dari bawah menuju ke atasan. Sebagaimana memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam suatu organisasi dan mengambil keputusan secara tepat,

sudah semestinya manager memperhatikan dan mendengarkan aspirasi yang berasal dari bawah.

Guetzkow, 1965 dalam (Prasetyo, 2017) menjabarkan pola penyebaran pesan dapat berlangsung melalui tiga cara yaitu:

1. Penyebaran pesan secara serentak

Sebagian besar interaksi komunikasi yang terjadi dalam kelompok berlangsung dari orang ke orang atau diadik. Namun terkadang dibutuhkan cara menyampaikan pesan kepada beberapa orang dalam waktu yang bersamaan. Penyebaran pesan serentak biasanya merupakan komunikasi yang bersifat instruksi atau himbauan. Pemilihan cara penyampaian pesan ini memerlukan pertimbangan waktu agar pesan dapat dikomunikasikan dalam dalam satu waktu yang sama.

2. Penyebaran pesan secara berurutan

Haney dalam (Prasetyo, 2017) mengemukakan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama yang pasti terjadi dalam sebuah kelompok. Penyampaian pesan yang dilakukan secara berurutan meliputi perluasan bentuk penyebaran diadik. Jadi pesan disampaikan oleh A kepada B kepada C kepada D dalam serangkaian transaksi dua orang dengan pemilihan waktu yang berbeda.

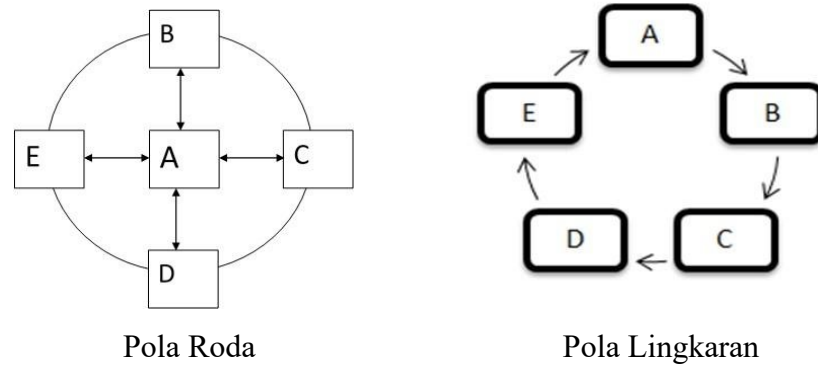
3. Penyebaran pesan secara kombinasi

Proses penyebaran secara kombinasi merupakan pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam kelompok. Bentuk aliran informasi ini menggunakan kombinasi penyebaran pesan secara serentak dan secara berurutan. Proses

penyebaran pesan disampaikan secara bersamaan dalam waktu yang sama dan dalam pelaksanaannya pesan dari pimpinan diinterpretasikan secara bertingkat atau berurutan.

Menurut Pace dan Faules (2022) dalam (Saleh, 2016), pada dasarnya setiap organisasi menggunakan proses berurutan secara umum untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi ke semua anggota. Namun demikian, terdapat pola-pola tertentu yang kemudian menjadi semacam kebiasaan sehari-hari yang digunakan oleh para anggota organisasi dalam proses berjalannya pesan tersebut. Terdapat dua pola yang berlawanan untuk menggambarkan bagaimana suatu pesan organisasi berjalan, yakni:

- a. Pola Roda, merupakan pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi dan memecahkan masalah dengan saran atau persetujuan anggota lainnya.
- b. Pola Lingkaran, yakni semua anggota berkomunikasi satu sama lainnya hanya melalui sejenis sistem pengulangan. Tidak seorangpun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan.



Gambar 2. 1 Dua Pola Dasar Komunikasi

Menurut teori Joseph A. Devito dalam (Azzahra, 2020), pola komunikasi organisasi memiliki lima macam pola komunikasi. Kelima pola tersebut adalah:

1. Pola Lingkaran

Pola lingkaran merupakan pola yang tidak memiliki pemimpin yang di mana para anggota memiliki posisi yang sama, mereka memiliki kekuatan dan wewenang yang sama juga. Tidak ada yang paling kuat diantara anggota tersebut. Dan disetiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain nya. Dapat dikatakan pola komunikasi lingkaran apabila para komunikator dan komunikan memiliki kebebasan untuk menyampaikan sebuah pesan tanpa adanya tekanan namun jangkauan nya juga tidak terlalu jauh, bila satu subjek utama ingin berkomunikasi dengan dua subjek dibawah perlu melalui satu subjek ditengah melalui kedua subjek lainnya.

2. Pola Roda

Pola roda ini memiliki pemimpin yang jelas, dapat dikatakan sebagai pola ini apabila didalam komunikasi tersebut memiliki orang yang berada di pusat, orang ini adalah satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Karenanya jika ada anggota yang ingin berkomunikasi dengan anggota lain pesannya harus disampaikan melalui orang yang berada dipusat tersebut, yang artinya orang yang berada dipusat ini berperan penting untuk menyampaikan pesan dengan yang lainnya.

3. Pola Y

Pola Y ini relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, akan tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada pola Y terdapat pemimpin yang jelas, dan anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya memiliki komunikasi yang terbatas, hanya dengan satu orang lainnya. Seperti gambar pola Y dibawah ini subjek yang berada ditengah dapat mengirim dan menerima isi pesan dari kedua subjek diatas dan sedangkan subjek yang lainnya memiliki komunikasi yang cukup terbatas atau tidak terlalu terbuka dan bebas seperti pola roda dan lingkaran.

4. Pola Rantai

Pola rantai merupakan pola yang dimana anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Komunikasi yang disampaikan dapat dikatakan termasuk kedalam pola rantai apabila satu subjek yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan subjek kedua, keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan

sebagai pemimpin daripada orang-orang yang berada di posisi lain, karena orang yang berada di subjek kedua dapat menyampaikan dan menerima pesan dari kedua belah pihak.

5. Pola Bintang

Pola bintang ini hampir sama dengan pola lingkaran. Dalam pola ini semua anggota adalah sama dan memiliki kekuatan yang sama pula dalam hal mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur pola bintang, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya tanpa ada pemimpin didalamnya, Bentuk komunikasi dalam pola bintang ini bersifat bebas dan tanpa tekanan atau harus melalui pihak kedua terlebih dahulu dalam menyampaikan pesan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kurangnya terjadi miss komunikasi. Pola ini juga memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

C. Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon dalam (Ibtisamah, 2021) mengatakan bahwa komunikasi sebagai interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005) dalam (Lestari, 2017) menyatakan komunikasi kelompok terjadi pada saat tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya dibawah

pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain.

Julia T. Wood (2013) mengungkapkan dalam (Yasir, 2020) ada beberapa fitur kelompok kecil yang mempengaruhi komunikasi, dan juga bagaimana komunikasi mempengaruhi sifat dan kualitas kerja kelompok. Ada lima fitur kelompok kecil yang secara langsung mempengaruhi partisipasi.

- a. Kohesi; merupakan derajat kedekatan dan identitas kelompok. Kelompok yang sangat kohesif menganggap mereka terikat dan bersatu di dalam tujuan-tujuannya. Kepuasan kelompok akan dapat meningkatkan produktivitasnya. Kohesi didorong oleh komunikasi yang menyoroti persamaan diantara anggota; minat, tujuan, pengalaman dan cara berpikir yang sama dengan kelompok. Kohesi dan partisipasi saling mempengaruhi secara timbal balik.
- b. Ukuran Kelompok; jumlah orang dalam kelompok akan mempengaruhi jumlah komunikasi di dalamnya. Risikonya, semakin banyak jumlah orang di suatu kelompok maka semakin sedikit kontribusi yang diberikan individu.
- c. Struktur kekuasaan; struktur kekuasaan mempengaruhi partisipasi pada kelompok kecil. Kekuasaan (*power*) kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Ada beberapa jenis power yaitu kekuasaan di atas (*power over*) adalah kemampuan untuk membantu atau mencelakai orang lain, dan ada kekuasaan untuk (*power to*) adalah kemampuan untuk memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan. Kekuasaan tidak hanya mempengaruhi komunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh komunikasi.

- d. Pola Interaksi; merupakan satu strategi untuk mengontrol komunikasi pada kelompok adalah untuk mengelola pengaruh nonverbal pada interaksi. Jika anda menginginkan struktur komunikasi yang terpusat (hierarkis), kursi-kursi mungkin diatur sedemikian rupa, sehingga satu orang lebih di tengah daripada yang lain. Jika ingin struktur yang lebih terdesentralisasi, anda akan menata kursi-kursi, sehingga tidak ada orang yang di tengah menjadi pusat perhatian.
- e. Norma-norma kelompok; norma yaitu panduan terstandarisasi yang meregulasi bagaimana para anggota kelompok bertindak dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Norma kelompok mengatur semua aspek dalam kehidupan kelompok. Norma-norma tersebut mengatur anggota berpakaian, istirahat, rapat, hingga terkait adanya interupsi saat bicara. Norma ini tumbuh karena adanya interaksi.

Ada beberapa karakteristik komunikasi kelompok menurut Yasir, (2020). Pertama, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan di mana jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim dan penerima. Kedua, para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lainnya dengan beberapa cara, orang yang berada di luar kelas bukan bagian dari anggota kelompok. Ketiga, di antara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Keempat, para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi.

Menurut Sendjaja keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat ditandai dengan adanya fungsi yang dilaksanakan (Ibtisamah, 2021). Fungsi komunikasi

kelompok dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri, yang mencakup.

1. Fungsi hubungan sosial

Fungsi ini mencakup bagaimana kelompok tersebut dapat membentuk dan memelihara hubungan antara para anggotanya dengan memberikan kesempatan melakukan berbagai aktivitas rutin yang informal, santai, dan menghibur.

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi ini mencakup bagaimana sebuah kelompok baik secara formal maupun informal melakukan interaksi untuk saling bertukar pengetahuan.

3. Fungsi persuasi

Dalam fungsi ini, seorang anggota akan berusaha mempersuasi anggota kelompok lainnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkannya.

4. Fungsi problem solving

Dalam fungsi ini, sebuah kelompok juga dicirikan dengan kegiatan-kegiatan atau upaya-upaya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.

5. Fungsi terapi

Dalam fungsi ini, setiap objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahannya persoalannya.

Komunikasi kelompok atau organisasi cenderung menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal:

a) Komunikasi Verbal

Mulyana, (2010) dalam (Pasaribu, 2019) mengatakan bahwa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa, bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol dengan aturan mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu kelompok. Misalnya kelompok orang bersuku Bugis tidak akan mengerti apa yang diucapkan oleh orang suku Batak, dan sebaliknya.

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Manusia berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan, Hardjana 2003 dalam (Pasaribu, 2019).

Komunikasi Non Verbal menurut (Indriyanti, 2020) merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

D. Komunikasi Pendidikan

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Di mana guru dan siswa terlibat dalam proses penyampaian pesan, penggunaan media dan penerimaan pesan. Menurut (Naim, 2011) proses komunikasi yang berjalan dengan lancar antara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik. Persoalan kekurangpahaman dan persoalan lain yang berkaitan dengan materi dapat diselesaikan. Sebaliknya komunikasi yang terhambat bisa disebabkan oleh guru yang tidak membuka ruang komunikasi, guru kurang mampu menggali kemauan siswa. Terkadang siswa merasa takut bertanya atau sebab lainnya, sehingga akan berdampak pada kurang maksimal terhadap hasil pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah agar siswa menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, menguasai pembelajaran secara komprehensif, kemudian siswa mampu mengembangkannya, baik melalui bimbingan guru maupun secara mandiri. Hal ini tentu dipengaruhi oleh metode dan model komunikasi yang dilakukan guru oleh siswa. Berkaitan dengan pemilihan metode menurut (Naim, 2011) terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama; tujuan yang ingin dicapai. Kedua; Kemampuan Guru. Ketiga; siswa. Keempat; situasi dan kondisi ketika pengajaran berlangsung. Kelima; fasilitas. Keenam; waktu yang tersedia. Ketujuh; kebaikan dan kekurangan sebuah metode, kapan digunakan dan bagaimana cara menggunakannya.

Konsep pembelajaran juga dicantumkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 20 bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar,” (Nofrion, 2018). Pembelajaran tentu tidak terlepas dari proses merancang kegiatan dan proses yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar.

Kegiatan atau aktivitas pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau biasa disebut dengan istilah kompetensi. Gagne (2005) dalam Nofrion, (2018) menjelaskan bahwa ada lima aspek yang menjadi tujuan pembelajaran sebagai hasil belajar atau kompetensi, sebagai berikut:

- 1.) Informasi Verbal (*verbal information*) yang ditandai dengan kemampuan siswa memberi respons verbal setelah diberikan stimulus verbal seperti menyebutkan, menjelaskan, serta mengingat dan menghafal sesuatu.
- 2.) Keterampilan Motorik (*psychomotor skill*) yang ditandai dengan aktivitas fisik baik dengan alat maupun tidak, serta didasari oleh aktivitas mental karena unsur mental akan menentukan bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan baik dan benar
- 3.) Sikap (*attitude*) yang ditandai dengan keyakinan dan pilihan seseorang yang akan mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam menghadapi sebuah situasi dan kondisi.
- 4.) Keterampilan Intelektual (*intellectual skill*) ditandai dengan kemampuan seseorang melakukan aktivitas kognitif yang unik. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan konsep dan aturan dalam mengatasi permasalahan. Keterampilan ini lebih tinggi dari sekadar mengingat dan menghafal.
- 5.) Strategi Kognitif (*cognitive strategi*) merupakan kompetensi tertinggi taksonomi yang dikemukakan oleh Gagne. Kemampuan ini merupakan

kemampuan metacognitive yang diperlihatkan dalam bentuk kemampuan berpikir tentang proses berpikir (*think how to think*) dan belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka pembelajaran harus berlangsung secara efektif. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Heinich dalam Nofrion, (2018) menjelaskan perspektif pembelajaran efektif, sebagai berikut:

- a) Peran Aktif Siswa (*active participation*). Proses belajar akan berlangsung efektif jika siswa secara aktif dalam tugas-tugas yang bermakna dan berinteraksi dengan materi dengan materi pelajaran secara intensif. Keterlibatan mental siswa dalam melakukan proses belajar akan memperbesar kemungkinan terjadinya proses belajar dalam diri seseorang.
- b) Latihan (*practice*). Latihan berupa memberikan tugas dan soal dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari. Agar lebih efektif, perlu dirancang tugas dan soal yang menantang dan membutuhkan “intelektual skill” serta “cognitive strategy”.
- c) Perbedaan Individual (*individual differences*). Guru yang baik adalah guru yang mampu mengembangkan semua potensi siswa yang memiliki keunikan masing-masing. Guru tidak hanya mengajari anak-anak pintar dan tidak membedakan siswa dalam proses pembelajaran.

- d) Umpan Balik (*feedback*). Umpan balik adalah hal penting dalam pembelajaran. Umpan balik hasil belajar akan memberikan bahan refleksi dan evaluasi bagi peserta didik. Umpan balik yang efektif akan memacu semangat dan motivasi peserta didik untuk berbuat lebih baik.
- e) Konteks Nyata (*realistic context*). Pembelajaran pada situasi yang nyata dan dekat dengan kehidupan peserta didik akan lebih bermanfaat (*contextual learning*).
- f) Interaksi Sosial (*social interaction*). Interaksi sosial sangat diperlukan oleh siswa agar memperoleh dukungan sosial dalam belajar. Interaksi yang terarah dan positif akan membantu siswa mencapai hasil belajar melebihi batas kemampuan hasil belajar mereka sendiri.

Manajemen konflik organisasi atau kelompok merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam sebuah organisasi. Tentu setiap pemimpin organisasi memiliki cara yang berbeda dalam merespon atau menanggapi konflik. Teori tentang perilaku konflik (*conflict behafiou*) disimpulkan oleh Blake dan Mouton, Filley, Hall, Thomas dn Killman dalam (Romli, 2014) mengungkapkan bahwa terdapat lima macam cara menanggapi konflik yaitu, menghindar, akomodasi, kompetisi, kompromi dan bekerja sama.

Menghindar merupakan salah satu reaksi terhadap konflik, yaitu alah satu atau kedua belah pihak berupaya tidak terlibat dengan masalah-masalah yang dapat menimbulkan perbedaan atau pertentangan. Mengakomodasi. berarti mengaah terhadap berbagai kehendak kemauan orang lain. Kompetisi atau persaingan, adalah suatu bentuk perjuangan scara damai yang terjadi apabila dua pihak

berlomba atau berebut untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Kompromi merupakan reaksi terhadap konflik dengan cara mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat. Kolaborasi atau kerja sama, adalah kesediaan untuk menerima kebutuhan pihak lain.

E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Komunikasi Kelompok

1. Faktor Pendukung Komunikasi Kelompok

Keberhasilan dalam berkomunikasi tidak selamanya berjalan lancar, strategi komunikasi diperlukan untuk mencapai tujuan suatu kelompok. Perencanaan komunikasi sangat membantu dalam mencapai tujuan tertentu, terutama pada keberhasilan kelompok atau kesepakatan bisnis. Strategi komunikasi perlu disusun secara detail agar perencanaan komunikasi dapat tepat sasaran. Untuk menyusun strategi komunikasi, dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung yang sebaiknya dipertimbangkan. Pace, R. Wayne dan Faules (2006) dalam (Indriyanti, 2020) menjelaskan beberapa faktor pendukung strategi komunikasi yang perlu diketahui, sebagai berikut:

a) Sasaran atau Target Komunikasi

Mengenali sasaran komunikasi merupakan hal pertama yang perlu diperhatikan sbelum melakukan komunikasi. Hendaknya melakukan pengenalan terlebih dahulu pada lawan komunikasi agar lawan dapat memahami dengan baik dan proses komunikasi dapat berjalan lancar.

b) Penyusunan Pesan

Selain mengetahui target dalam melakukan strategi komunikasi, perlu melakukan penyusunan pesan terlebih dahulu agar berjalan sesuai rencana. Penyusunan pesan yang dimaksud adalah memperhatikan tatanan bahasa yang digunakan, gunakan bahasa yang formal namun tetap santai dan tidak kaku. Dapatkan perhatian dari sasaran komunikasi sejak memulai pembicaraan, membangkitkan perhatian sasaran komunikasi sangat penting agar komunikasi dapat terus berjalan dengan lancar. Gunakan beberapa kalimat pada bagian awal yang akan membuat perhatian dari sasaran komunikasi langsung teralihkan dan berfokus pada topik pembicaraan. Hal ini menjadi bagian penentu hasil komunikasi yang terjadi.

c) Metode yang Digunakan

Proses komunikasi sangat bergantung pada metode yang digunakan. Metode yang dimaksudkan di sini adalah metode penyampaian. Berbagai macam metode dalam strategi komunikasi, seperti metode *canalizing*. Metode *canalizing* dikenal sebagai metode di mana inti dari pesan terus dikatakan berulang kali sehingga sasaran komunikasi akan terus merekam arah dari pembicaraan. Selain metode *canalizing* terdapat juga metode edukatif, di mana sasaran akan diajak untuk mengetahui kebenaran dari isi pesan tersebut dengan memaparkan beberapa fakta yang menarik. Jadi sasaran komunikasi akan digiring untuk menyetujui isi dari komunikasi karena melihat fakta yang telah dipaparkan.

d) Situasi dan Kondisi

Strategi komunikasi yang efektif tentu memperhatikan situasi dan kondisi dalam melakukan komunikasi. Situasi yang kondusif akan memudahkan strategi komunikasi. Olehnya, sebelum melakukan komunikasi, pastikan semua berada pada kondisi yang tepat. Ciptakan suasana yang nyaman bagi sasaran komunikasi agar pesan dapat mudah diterima dan tersampaikan.

e) Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada sasaran komunikasi. Komunikator berperan dalam kesuksesan komunikasi. Komunikator akan mempengaruhi strategi komunikasi yang digunakan. Seorang komunikator harus mempelajari strategi komunikasi dengan baik karena ia bisa mempengaruhi sasaran komunikasi pada tujuan yang hendak dicapai. Komunikator haruslah benar-benar kompeten dalam menjalankan tugasnya ketika menyampaikan pesan, karena keberhasilan dan kegagalan komunikasi ditentukan oleh komunikator.

f) Daya Tarik Sumber

Daya tarik sumber termasuk sebagai strategi komunikasi. Sumber yang akan digunakan dalam melakukan strategi komunikasi harus memiliki daya tarik yang kuat bagi komunikan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pemikiran lawan bicara agar menyetujui isi dari pesan yang disampaikan sehingga tujuan dapat tercapai. Sumber yang memiliki kredibilitas yang tinggi dan aktual merupakan salah satu ciri dari sumber yang menarik bagi lawan bicara atau komunikan.

g) Kredibilitas Sumber

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sumber dari strategi komunikasi yang disusun untuk sasaran komunikasi haruslah memiliki kredibilitas tinggi. Tingkat kredibilitas yang tinggi, tentu akan akan jauh lebih mudah percaya oleh komunikan pada setiap opini yang terdapat di dalam pesan. Kredibilitas sumber yang digunakan juga akan sangat mempengaruhi hasil dari strategi komunikasi yang dilancarkan.

h) Masyarakat Sekitar

Untuk memperlancar tujuan atau rencana, maka menciptakan suasana yang nyaman bagi masyarakat sekitar lokasi yang juga mempengaruhi jalannya strategi komunikasi, tentu perlu diperhatikan. Pastikan strategi komunikasi yang kita gunakan tidak mendapat respon negatif atau penolakan dari masyarakat. Maka dari itu, setiap melakukan komunikasi, terkhusus komunikasi yang formal dan penting. Maka terlebih dahulu melakukan pendekatan agar masyarakat sekitar dapat menerima agenda komunikasi yang akan dilakukan.

i) Waktu

Strategi komunikasi juga perlu memperhatikan waktu pelaksanaan rencana. Perhatikan durasi waktu yang digunakan, jika terlalu lama maka kecil kemungkinan untuk bisa dimengerti oleh lawan bicara. Atur waktu komunikasi dengan tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu pendek. Hal ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan lawan bicara, karena kenyamanan

untuk melanjutkan komunikasi akan sangat bergantung pada waktu yang digunakan.

j) Fasilitas

Jika telah mengatur jadwal komunikasi dengan orang lain, maka perhatikan fasilitas pendukung yang akan memperlancar jalannya strategi komunikasi. Berikan fasilitas terbaik pada saat melaksanakan rencana, sehingga lawan bicara akan merasa nyaman dan memudahkan tujuan yang ingin dicapai.

k) Tampilan

Strategi komunikasi harus memperhatikan dari segala aspek demi kenyamanan saat komunikasi sedang berlangsung. Untuk mencapai kenyamanan tersebut, perlu memperhatikan tampilan. Tampilan yang dimaksud adalah segala yang dapat dilihat oleh sasaran komunikasi, seperti tampilan lokasi atau ruangan tempat berlangsungnya komunikasi. Selain itu, tampilan komunikator harus rapi, bersih, menarik dan sopan agar memberikan tampilan elegan dan berwibawa. Komunikasi visual juga pasti akan terjadi dalam komunikasi yang akan dilakukan sehingga melakukan persiapan secara detail akan sangat membantu.

2. Faktor Penghambat Komunikasi Kelompok

Dalam proses komunikasi terdapat hambatan yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Begitu halnya dalam sebuah organisasi atau kelompok, di mana komunikasi tidak selamanya berjalan dengan lancar. Hambatan

komunikasi yang dimaksud adalah penghalang yang mempengaruhi kelancaran kegiatan komunikasi yang direncanakan. Yusuf, (2010) dalam (Rahmanada, 2020) mengatakan bahwa hambatan-hambatan komunikasi bisa datang dari berbagai pihak antara lain dari pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya maupun dari pihak komunikan, audiens, atau sasaran pada umumnya.

Menurut Shannon dan Weaver (1949) dalam (Dewi, 2017) gangguan komunikasi terjadi apabila terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi. Proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan adalah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Berikut beberapa gangguan atau rintangan dalam proses komunikasi:

a) Gangguan Secara Teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Hambatan teknis yang dimaksud menurut (Ibtisamah, 2021) sebagai berikut:

- 1) Hambatan dari pengirim pesan, jika pesan yang disampaikan belum jelas kepada pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yakni

mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, kebutuhan atau kepentingan.

- 2) Hambatan dalam penyandian atau simbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang digunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- 3) Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan saluran radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
- 4) Hambatan dalam bahasa dan sandi, Hambatan ini terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- 5) Hambatan dari penerima pesan, hal ini terjadi apabila kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengar pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
- 6) Hambatan dalam memberikan balikan, balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

b) Hambatan fisik

Hambatan fisik dapat menghambat komunikasi sehingga tidak efektif. Hambatan fisik berupa, cuaca, gangguan alat komunikasi, dan lain-lain. Hambatan ini dapat disebabkan oleh kondisi geografis misal jarak yang terlalu jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Berbeda halnya dalam komunikasi antar

manusia, hambatan fisik dapat diartikan sebagai adanya gangguan organik, di mana tidak berfungsinya salah satu panca indra pada penerima.

c) Hambatan Semantik

Menurut (Blake, 1979) dalam (Dewi, 2017) mengatakan bahwa gangguan semantik merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan oleh kesalahan pada bahasa yang digunakan. Kata-kata yang digunakan seringkali mempunyai dua arti yang berbeda sehingga tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima pesan. Gangguan semantik ini sering terjadi karena:

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dipahami oleh khalayak tertentu.
- 2) Bahasa yang digunakan oleh komunikator berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima atau komunikan.
- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak terstruktur sehingga penerima merasa bingung dan tidak memahami bahasa yang digunakan oleh komunikator/
- 4) Perbedaan budaya juga termasuk hambatan semantik, di mana dapat menyebabkan salah persepsi terhadap-simbol-simbol yang digunakan.

d) Hambatan Psikologis

Perbedaan nilai-nilai dan harapan yang berbeda antara komunikator dengan komunikan, merupakan hambatan psikologis yang dapat mengganggu aktivitas komunikasi. Hal ini dapat disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga dan tidak saling percaya antara penerima dan

sumber pesan, bisa juga dalam situasi berduka karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan pesan dan pemberian informasi tidak sempurna.